

# UPAYA RUSIA DALAM MEMPERTAHAKAN KEPENTINGAN NASIONAL DI ARTIK TAHUN 2013-2015

Susi Linawati, Setyasih Harini, S.IP, M.Si, Halifa Haqqi, S.IP, M .Si  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan nasional di Arktik Tahun 2013-2015 dengan menggunakan teori Kepentingan Nasional, Dilema Keamanan dan *Policy Influencer*.. Rusia memiliki kepentingan nasional di wilayah Arktik sejak tahun 2000an. Kepentingan Rusia di wilayah Arktik pertama kali tercantum dalam *Russia's New Arctic Strategy* yang terdapat dalam dokumen yang berjudul *The Foundation of the Russia's Federation State Policy in the Arctic until 2020 and beyond* yang dikeluarkan pada tahun 2008. Arktik memiliki 30% dari seluruh cadangan gas alam dunia yang belum ditemukan . Potensi sumber daya alam yang terdapat di Arktik menjadikan wilayah Arktik sebagai tempat untuk memproyeksikan kepentingan Nasional Negara-negara selain Rusia, terutama empat negara *Arctic Coastal State*, yaitu Kanada, Norwegia, Denmark dan Amerika Serikat. Selain itu, hilangnya pengaruh Rusia terhadap Negara-negara bekas Uni Soviet membuat Rusia perlu untuk menjadikan Arktik sebagai wilayah untuk memproyeksikan kepentingan dan kekuatannya. Presiden Putin sebagai mantan anggota KGB juga mempengaruhi kebijakan Rusia dalam mencapai kepentingan Rusia di Arktik. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis dokumen dan kemudian dijabarkan menggunakan data sekunder dengan menggunakan teknik penelusuran pustaka. Melalui analisis upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan nasional di Arktik Tahun 2013 – 2015, peneliti menemukan bahwa upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan Rusia di Arktik adalah dengan peningkatan kekuatan militer Rusia di wilayah Arktik dan melalui *Russian Association of Indigenous Peoples of the North (RAIPON)*.

Kata Kunci: *Kepentingan Nasional, Dilema keamanan, Policy Influencer, Rusia, Militer, Arktik*

## ABSTRACT

This research aimed to address Russia's attempt of maintaining national interest in Arctic during 2013-2015 using National Interest, Security Dilemma and Policy Influencer theory. Russia has had national interest in Arctic region since 2000s. Russia's interest in Arctic region has been included firstly in Russia's New Arctic Strategy in a document entitled *The Foundation of the Russia's Federation State Policy in the Arctic until 2020 and beyond* issued in 2008. Arctic has 30% of world's unbound natural gas reserve. The potential natural resource existing in Arctic makes this region a place to project National Interests of other countries such as Russia, particularly in four Arctic Coastal States: Canada, Norway, Denmark, and United State of America. In addition, Russia's lost influence on Ex- Soviet Union states leads Russia to necessarily make Arctic an area to project its interest and power. President Putin as former member of KGB also influences Russia's policy in achieving Russia's interest in Arctic. The research method employed in this thesis was a qualitative one with document-based data collection technique then elaborated using secondary data with library study technique. From the analysis on Russia's attempt of maintaining national

interest in Arctic during 2013-2015, the author found that the attempts taken by Russia in maintaining its interest in Arctic were to improve its military power in Arctic region and to utilize Russian Association of Indigenous Peoples of the North (RAIPON).

*Keywords: National Interest, Security Dilemma, Policy Influencer, Russia, Military, Arctic*

## PENDAHULUAN

Kebijakan Rusia di Samudera Arktik dimulai sejak tahun 2000. Kepentingan Rusia mendasari adanya prioritas kebijakan tersebut. Rusia pertama kali mengeluarkan Strategi Rusia di Arktik yaitu *Russia's New Arctic Strategy*. *Russia's New Arctic Strategy* terdapat dalam dokumen yang berjudul *The Foundation of the Russia's Federation State Policy in the Arctic until 2020 and beyond* yang dikeluarkan pada tahun 2008. Dokumen yang dikeluarkan oleh Rusia tersebut menunjukkan pentingnya Arktik bagi Rusia dalam mencapai kepentingan Nasionalnya (Fawaati Tjarsono, 2014, Vol. 5 No. 2 : 1074-1075 ). Arktik adalah wilayah di Kutub Utara bumi. Arktik memiliki wilayah 8 negara yaitu Rusia, Norwegia, Swedia, Finlandia, Islandia, Denmark, Kanada dan Amerika Serikat (<http://www.dw.com/id> diakses pada 21 November 2016). Arktik memiliki sumber daya alam yang besar yaitu minyak dan gas. Estimasi yang dilakukan oleh US *Geological Survey*, menyatakan bahwa Arktik memiliki 30% dari seluruh cadangan gas alam yang terdapat dunia dan belum di eksplorasi. (<http://nationalgeographic.co.id> diakses pada 17 November 2016). Rusia dalam upayanya mempertahankan kepentingan nasionalnya di Arktik terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan nasional di Arktik adalah Kebijakan-kebijakan dan aktivitas militer Negara *Arctic Coastal State*, Hilangnya pengaruh Rusia terhadap Negara tetangganya dan bekas Negara anggota Uni Soviet. Kemudian, faktor internal yang mempengaruhi adalah presiden Putin Sebagai mantan anggota *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnost* (KGB). KGB adalah organisasi rahasia milik pemerintah Rusia pada masa Uni Soviet. Putin sebagai mantan anggota KGB dalam menerapkan kebijakannya lebih cenderung melalui cara militer. Inovasi teknologi dan militer yang dapat

bersaing dengan Eropa Barat dan Amerika Serikat penting bagi masa depan Rusia. Pemikiran Putin direalisasikan melalui kebijakannya di Arktik dengan peningkatan kekuatan militer.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merujuk pada pengumpulan data dan teknik analisis data, yang bergantung pada data non numerik yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kita memahami dunia sekitar kita. Penelitian kualitatif bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang aktivitas-aktivitas, fenomena, proses-proses sosial dan berfokus pada makna (*meaning*) dan pemahaman (*understanding*) daripada kuantifikasi. Penelitian kualitatif dilakukan melalui studi mendalam (*in-depth*) atas peristiwa, fenomena, daerah, negara, organisasi, atau individu tertentu. ( Bakri 2016 : 62-64). Peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif untuk dapat memahami dan menjelaskan bagaimana Upaya Rusia dalam Mempertahankan Kepentingan Nasional di Wilayah Arktik Tahun 2013-2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan nasional di wilayah Arktik tahun 2013-2015? Peneliti menggunakan dokumen sekunder dalam mencari sumber data, yaitu berupa buku, jurnal, dan website dalam menganalisis masalah yang akan diteliti. Obyek penelitian yang peneliti gunakan adalah bagaimana upaya Rusia dalam mempertahankan kepentingan nasional di wilayah Arktik tahun 2013-2015. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode berbasis dokumen, yaitu berupa buku dan internet. Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dari proses awal penelitian hingga akhir penelitian yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifykasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke 21 Arktik menjadi topik diskusi dikalangan militer dan ilmiah. Ekologi dan rute laut utara, lingkungan sosial dan ekonomi dan pembukaan sumber energi baru

menjadikan Artik sebagai wilayah yang penting. Perubahan iklim berdampak terhadap es Arktik. Menurut pengukuran satelit area minimum laut telah menurun lebih dari 11 persen per dekade selama 30 tahun terakhir. Cadangan minyak dan gas di Arktik yang sebelumnya tidak dapat diakses sekarang dapat diakses secara permanen atau berkala. (Johnston, 2010, Vol 12 No 2 : 2).

Potensi sumber minyak dan gas di Artik menjadikan kawasan ini sebagai fokus utama dan harapan bagi beberapa negara sekitar Arktik. Pada tahun 2008, survey Geologi A.S, *United States Geological Survey* (USGS) menyatakan bahwa Artik memiliki 30 persen sumber daya gas alam di dunia yang terdiri dari 1,7 triliun meter kubik gas alam dan 44 miliar barel gas alam cair. Selain itu, Arktik juga memiliki 13 persen sumber cadangan minyak. Minyak tersebut diperkirakan lebih dari 90 miliar barel. Minyak dan gas yang berada di wilayah Arktik, 84 persennya diperkirakan berada di lepas pantai. Menurut USGS 60 persen dari cadangan minyak di Arktik, berada di wilayah Arktik Rusia yang setara dengan 412 miliar barel minyak. (Staun, 2015: 7). Selain minyak dan gas, *Northern Sea Route* (NSR) juga merupakan wilayah yang dijadikan Rusia dalam mencapai kepentingan Nasionalnya. NSR adalah bagian dari Wilayah yang didefinisikan oleh hukum Rusia sebagai rute yang meliputi Selat Kara di ujung selatan Novaya Zemlya ke Selat Bering. Barang yang diangkut sepanjang seluruh NSR diperkirakan meningkat dari 3,1 juta ton pada tahun 2011 menjadi 50 juta ton pada tahun 2020. Sebagai perbandingan 691,8 juta ton diangkut melalui terusan Suez pada tahun 2011. Sejak tahun 2010 jumlah kargo yang dikirim melalui NSR meningkat dari 110 ton menjadi 4 juta ton ( <http://www.freightweek.org>, diakses pada 15 Januari 2018).

Keinginan Rusia untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui wilayah Arktik berawal dari dikeluarkannya *Russia's New Arctic Strategy* tahun 2008 yang terdapat dalam dokumen yang berjudul *The Foundation of The Russian Federation State Policy in The Arctic*

*Until 2020 and Beyond*. Perkembangan tindakan Rusia di Samudera Arktik menjadi semakin signifikan setelah dokumen tersebut dikeluarkan. Pada masa pemerintahan Putin, Rusia kembali mengeluarkan kebijakannya di Arktik yaitu *Russia's 2013 Arctic Strategy*. *Russia's 2013 Arctic Strategy* menyebutkan mengenai kepastian keamanan nasional, perlindungan, dan pertahanan perbatasan negara di Arktik sebagai prioritas. (Tuohy (ed), 2014:10). Kebijakan Rusia di Arktik adalah menjadikan Arktik sebagai basis utama sumber daya alam Rusia yang strategis. Kebijakan Rusia di Arktik dalam perspektif jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan peran Rusia sebagai “*leading Arctic Power*”. Rusia ingin menjadi Negara yang memiliki kekuatan utama di Arktik (Jagersky, Vol 9, No 4, tahun 2016 : 330).

Berdasarkan pada strategi Rusia di Arktik yang terdapat dalam dokumen yang telah dipublikasikan oleh Rusia dapat dilihat bahwa kepentingan Rusia di Arktik meliputi kepentingan Ekonomi dan Kepentingan pertahanan dan keamanan. Pemerintah Rusia menekankan bahwa Arktik merupakan wilayah yang penting sebagai sumber pendapatan yang besar dalam meningkatkan perekonomian negara dan persaingan pasar global. Arktik berisi memiliki 80 persen dari cadangan gas alam di Rusia (Rini, 2014: 48). Selain minyak dan gas Rute laut Utara juga merupakan wilayah yang digunakan Rusia dalam mencapai kepentingan Nasional Rusia. Rute laut utara diharapkan dapat menjadi jalur pelayaran yang komersial bagi Rusia (Konyshev, dan Sergunin, 2014, Vol. 2 No. 1 h lm 56). Arktik merupakan fokus kebijakan strategis Rusia. Kondisi perbatasan Rusia berubah sejak adanya perubahan iklim global. Oleh karena itu, Rusia mengencarkan peran militernya di wilayah Arktik. Kehadiran militer Rusia di Arktik bertujuan untuk melindungi aktivitas-aktivitas yang dilakukan Rusia di Samudera Arktik. Rusia mengencarkan militernya di Arktik untuk mengontrol keamanan wilayah utaranya yang memiliki wilayah perbatasan samudera Arktik terpanjang di dunia yang membentang lebih dari 10.000 mil (Fawaati & Tjarsono, Vol. 5 No. 2 tahun 2014).

Rusia dalam upayanya mempertahankan kepentingan nasional di Arktik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah Kebijakan-kebijakan dan aktivitas militer Negara *Arctic Coastal State*, Hilangnya pengaruh Rusia terhadap Negara tetangganya dan bekas Negara anggota Uni Soviet. Kemudian faktor internal yang mempengaruhi adalah presiden Putin Sebagai mantan anggota *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnost (KGB)*. Arktik memiliki 5 negara pesisir termasuk Rusia. Negara *Arctic Coastal State* tersebut juga meningkatkan kapabilitas militer dan membuat rencana atau kebijakan untuk memperkuat militernya di Arktik (Wezeman, 2012:1). Kanada melakukan klaim terhadap wilayah Arktik melalui *Northern Dimension of Canada's Foreign Policy (2000)* dan *The International Policy Statement A Role of Pride and Influence in the World (2005)*. Kebijakan militer Kanada juga diperkuat melalui *First Defense Strategy (2008)* dan *The Northern Strategy (2009)* (Vijay Sakhuja dan Gurpreet S Khurana, *Arctic Perspective*, 2015:4). Kebijakan Kanada di Arktik dicantumkan dalam kebijakakan pemerintah Kanada di wilayah utara yang dikeluarkan pada bulan Juli 2009. Militer Kanada begitu aktif di Samudra Arktik, baik dari Angkatan Udara, Angkatan Laut dan Angkatan Darat. *The Royal Canadian Air Force* (Angkatan Udara Kanada) telah mengoperasikan ASW (*anti- submarine warfare*) 18 CP-140 (P-3C) yaitu pesawat terbang yang dipilih untuk berpatroli dikawasan Arktik dari landasannya pantai timur Kanada. Angkatan Laut Kanada memiliki 15 kapal perang dan 4 kapal selam konvensional yang beroperasi di Samudera Arktik. Angkatan Darat Kanada memiliki prajurit komando yang berperan dalam patrol dan penyelidikan disebelah utara Kanada (Wezeman, 2012:1-5).

Kepentingan Rusia di Arktik juga disadari oleh Norwegia. Norwegia juga memiliki strategi di Arktik. Fokus utama kepentingan Norwegia di Arktik adalah sumber daya alam. Norwegia secara aktif mengawasi tindakan agresif Rusia di Kutub Utara atau Arktik khususnya angkatan udara Rusia di sekitar platform minyak Norwegia (Bryza dkk, 2014:10-

11). Pada tahun 2007 Norwegia juga mengeluarkan kebijakannya di Arktik yang bertujuan untuk memperkuat kehadiran pertahanan dan pelatihan militernya untuk menjaga kedaulatan wilayahnya. Pada tahun 2009 dikeluarkan *Brigade Nord* (*Brigade North*) yaitu unit aktif pasukan militer Norwegia yang ditempatkan di sebelah utara Norwegia dan kearah utara *Artic Circle* . Angkatan Udara Norwegia mengoperasikan 60 pesawat militer F-16 di Bolo. Angkatan Laut Norwegia telah mengganti lima kapal selam kecil Norwegia dengan ukuran lima kali lebih besar dan kapal penelitian yang canggih dengan peralatan intelijen elektronik yang memiliki sinyal yang mampu beroperasi di es yang tipis. Kemudian, Angkatan Darat Norwegia sejak tahun 2009 telah menjadi unit aktif pasukan militer Norwegia dan beroperasi disebelah utara Norwegia (Wezeman ,2012, :6-8). Pada tahun 2011 Norwegia mengeluarkan Strateginya di Arktik “*The High North: Vision and Strategies*” (Bryza dkk2014:11).

Selain itu, Denmark juga melakukan perubahan yang signifikan terhadap geostrategi dan geopolitiknya di Arktik dalam periode 2010-2014. Pada bulan Juli tahun 2009 Parlemen Denmark menyetujui rencana mengenai komando militer Arktik (Sakhuja dan Khurana,, 2015:4). Kebijakan pertahanan Denmark periode tahun 2010-2014 tertuang dalam *Danish Defense Agreement* pada tahun 2009 yang menggaris bawahi perubahan geostrategi yang signifikan terhadap Arktik. Pada bulan Juli 2009 parlemen Denmark merencanakan pengembangan sektor militer di kawasan Arktik pada tahun 2014. Angkatan Udara Denmark mengoperasikan pesawat udara patrol maritime tanpa senjata diseluruh laut Baltik dan di luar Greenland. Angkatan Laut Denmark telah ditambah menjadi lima, sehingga mampu beroperasi di perairan Arktik. Angkatan Laut Denmark juga memiliki pangkalan di Kangilinnguit disebelah barat Greenland. Kemudian, Angkatan Darat Denmark memiliki Unit angkatan Khusus, yaitu *Frogman Corps* yang menjadi bagaian patoli militer yang bernama *Slaedepatrulje Sirius* di Greenland (Wezeman, 2012:5-6).

Arktik tidak hanya menjadi prioritas kebijakan Kanada, Norwegia dan Denmark. Amerika Serikat memiliki dua tujuan pokok di Arktik. Tujuan yang pertama adalah memastikan bahwa tidak ada satupun kekuatan yang mendominasi wilayah Arktik secara ekonomi atau militer, dan yang kedua adalah eksplorasi energi dan eksploitasi (Bryza dkk,2014:5). Pada tahun 2009 Angkatan Laut Amerika Serikat mempublikasikan "*Arctic Roadmap*" sebagai panduan kebijakan, strategi dan investasinya di Arktik. George W. Bush memperkuat militernya di Arktik mulai dari kemampuan udara, darat dan laut. Amerika Serikat terus mengoperasikan dua pangkalan udaranya di Alaska yang keduanya berada di dekat Arktik, yaitu pangkalan udara Elmendorf-Richardson di dekat Anchorage. Amerika Serikat mengoperasikan 53 kapal selam bertenaga nuklir dibawah es Arktik untuk menghancurkan lapisan es dari bawah. Amerika Serikat juga menempatkan *US Army Alaska* di Arktik dan melakukan latihan militer bagi Angkatan darat di dekat Arktik (Wezeman, 2012:10-13).

Selain tindakan negara-negara *Arctic Coastal State*, hal yang membuat Rusia untuk tetap mengupayakan kepentingannya di Arktik adalah hilangnya pengaruh Rusia terhadap negara-negara tetangganya. Sejak Uni Soviet runtuh, Rusia kehilangan pengaruh terhadap negara-negara tetangganya dan juga negara bekas anggota Uni Soviet. Hilangnya pengaruh Rusia tersebut juga menghilangkan identitas dan citra positif Rusia sebagai negara dengan kekuatan besar. Para pembuat kebijakan Rusia mempertimbangkan Arktik sebagai wilayah yang tepat untuk membangun kembali identitasnya. Wilayah utara dapat dijadikan alat untuk membangun identitas Rusia dan sebagai platform yang memperkuat mentalitas sebagai negara dengan kekuatan besar dan dapat digunakan oleh Rusia untuk membentuk citra positif Rusia (Kefferputz, 2010: 6). Selain itu, dalam kurun waktu 15 tahun, 12 negara yang pada awalnya berada dibawah pengaruh Uni Soviet bergabung dengan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Pada tahun 1999 Polandia, Ceko dan Hongaria bergabung dengan

NATO. Ketiga negara Eropa Timur tersebut adalah mantan anggota Pakta Warsawa yang dikendalikan oleh Uni Soviet. Kemudian, tahun 2004 tiga negara Baltik (Estonia, Latvia dan Lithuania) dan empat negara di Eropa Timur (Bulgaria, Rumania, Slovenia dan Slowakia) juga bergabung dengan NATO. Tahun 2009 Albania dan Kroasia juga bergabung dengan NATO. Rusia juga mengalami ancaman atas rencana NATO untuk melebarkan pengaruhnya ke negara Georgia. Munculnya aliansi militer di perbatasan Rusia dianggap sebagai ancaman langsung bagi Rusia. (<http://www.dw.com> diakses pada 31 maret 2017).

Arktik menjadi fokus kebijakan dalam dan luar negeri Rusia. Hal ini juga dipengaruhi oleh sistem politik Rusia yang dikontrol oleh sekelompok elit dari golongan *Komitet Gosudarstvennoy Bezopasnost* (KGB) atau Komisi Keamanan Negara. KGB adalah organisasi rahasia milik pemerintah Rusia pada masa Uni Soviet. Putin tidak dapat terlepas dari militer dalam menjalankan pemerintahannya. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Putin sebagai anggota KGB. Masa depan Rusia bagi presiden Putin merupakan tindakan dalam beinovasi dalam teknologi militer yang berkompetensi dengan kekuatan teknologi militer Eropa barat dan Amerika Serikat (Harini, 2012, Vol. XIV No. 22:2). Kebijakan luar negeri Rusia dipengaruhi oleh kepribadian Putin baik dalam hal keamanan nasional dan pengambilan keputusan diplomatik Rusia. Rusia bagi Putin adalah sebuah kekuatan yang hebat dan tidak dapat dianggap remeh. Selain itu, Putin juga memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Putin sebagai mantan agen KGB berpengaruh terhadap jiwanya. Putin sebagai anggota KGB yang ditempatkan di Jerman Timur dan menyaksikan runtuhnya tembok Berlin yang juga menandakan Runtuhnya Uni Soviet. Hal tersebut masih berada dalam pikiran Putin dan mempengaruhi pembentkan kebijakannya ketika menjadi Presiden. Rusia dalam lingkup internasional tetap mematuhi hukum internasional dan juga melakukan kerjasama secara damai, tanpa harus mengorbankan kepentingan Rusia. Walaupun Rusia mengedepankan perdamaian, Rusia masih cenderung melakukan tindakan yang provokatif

(Hussain, 2017, Vol. XVII No.1 : 19-21). Pada masa presiden Vladimir Putin, Moskow berkeinginan membuka kembali basis militer, udara dan radar Soviet yang ditinggalkan di pulau-pulau Arktik yang terpencil dan mulai membangun gedung-gedung baru untuk memajukan militer Rusia, karena Rusia memiliki klaim wilayah di Arktik lebih dari setengah juta mil persegi (www.reuters.com, diakses pada 31 Juli 2017).

Selanjutnya, Rusia dalam upayanya untuk mempertahankan kepentingannya di Wilayah Arktik pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dilakukan melalui upaya militer dan non militer. Upaya militer Rusia dilakukan melalui peningkatan kekuatan militer di Wilayah Arktik. Peningkatan militer yang dilakukan Rusia di Arktik meliputi: a) Peningkatan jumlah basis militer yaitu dengan menciptakan *Russian Joint Strategic Command* pada tahun 2014 dan pembangunan pangkalan besar Rusia di kepulauan Franz Josef. b) Pelatihan militer, yaitu dengan mengadakan latihan besar-besaran pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2014 Rusia melakukan rangkaian latihan terbesar sejak era Uni Soviet dengan melibatkan 100.000 prajurit. Pada tahun 2015 Rusia melakukan latihan di laut Barents dan di Baltik. c) Modernisasi militer, yaitu dilakukan Rusia dengan mengganti peralatan militer, terutama kapal selam pada tahun 2013. Rusia mengganti kapal selam SSBN dengan Borei (Project 955) yang dilengkapi dengan Rudal.

Selain melakukan upaya militer Rusia dalam mempertahankan kepentingannya di Arktik juga menggunakan cara non militer, yaitu melalui *Russian Association of Indigenous Peoples of the North* (RAIPON). Tujuan RAIPON adalah untuk melindungi hak asasi manusia masyarakat adat, membela kepentingan hukum mereka, membantu menyelesaikan masalah lingkungan, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, dan untuk mempromosikan hak mereka atas pemerintahan sendiri (<https://www.arctic-council.org>, diakses pada 13 Maret 2018). Adanya penduduk adat di Arktik Rusia juga mempengaruhi kepentingan Nasional Rusia. Penduduk adat wilayah Arktik Rusia dapat dijadikan sebagai kekuatan nasional.

Jaminan hukum dan pembentukan organisasi RAIPON merupakan cara Rusia untuk tetap menjaga penduduk asli wilayah Arktik Rusia dalam satu kesatuan Federasi Rusia. Hubungan antara penduduk adat Arktik Rusia dengan Federasi Rusia dan perlindungan hukum serta hak-hak mencegah adanya isu separatisme atau hal lain yang mengurangi power Rusia.

## PENUTUP

Upaya Rusia untuk mempertahankan kepentingannya di Wilayah Arktik pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 yaitu melalui upaya sebagai berikut Peningkatan kekuatan militer di Wilayah Arktik dan Melalui *Russian Association of Indigenous Peoples of the North* (RAIPON). Peningkatan militer yang dilakukan Rusia di Arktik meliputi Peningkatan jumlah basis militer, Pelatihan militer dan Modernisasi militer, sedangkan upaya non militer yang dilakukan Rusia yaitu melalui RAIPON dengan melindungi hak asasi manusia masyarakat adat, membela kepentingan hukum mereka, membantu menyelesaikan masalah lingkungan, sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, dan untuk mempromosikan hak mereka atas pemerintahan sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- B. Milles Matthew & Huberman A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pers)
- Matthew Bryza dkk, *Cooperation and Conflict in the Arctic : A Roadmap for Estonia*, 2014, <https://www.icds.ee>, diakses pada 22 Mei 2017
- Suryadi Bakri Umar. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vijay Sakhujia dan Gurpreet S Khurana, 2016, *Arctic Perspective*. [www.maritimeindia.or](http://www.maritimeindia.or), diakses pada 18 Maret 2017
- Wezeman, Siemon T. 2012. *Military Capabilities In The Arctic*, [www.sipri.org](http://www.sipri.org) diakses pada 15 Desember 2016
- Wezeman, Siemon T. 2016. *Military Capabilities In The Arctic*, [www.sipri.org](http://www.sipri.org) diakses pada 18 Maret

## Skripsi dan Jurnal

- Fawaati Syintia & Idjang Tjarsono, 2014 *Strategi Rusia Melalui Russia's New Arctic Strategy (2008-2013)*, Jurnal Transnasional Vol. 5 No.2, <https://www.download.portalgaruda.org>, diakses pada 31 November 2016
- Harini, Setyasih, 2012, *Kebijakan Presiden Vladimir Putin dalam Menjalinkan Kerjasama dengan Indonesia*, Transformasi, Vol. XIV No. 22, [ejurnal.unisri.ac.id](http://ejurnal.unisri.ac.id), diakses pada 12 April 2017
- Husain, Nazir dan Shakoor, Fatima, 2017, *The Role of Leadership in Foreign Policy: A Case Study of Russia under Vladimir Putin*, IPRI Journal, Vol. XVII No. 1, [www.ipripak.org](http://www.ipripak.org), diakses pada 13 Maret 2018
- Jagersky Ivan, 2016 *Russia's Interests and Militarization of The Arctic*, Journal of International Relations Vol IX No 4, [e-resources.perpusnas.go.id](http://e-resources.perpusnas.go.id), diakses pada 27 April 2017
- Johnston, Peter F, 2010, *Arctic Energy Resources and Global Energy Security*, Journal of Military and Strategic Studies, Vol 12 No 2, [jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/view/298/322](http://jmss.org/jmss/index.php/jmss/article/view/298/322), diakses pada 28 Maret 2017
- Kefferputz, Roderick 2010, *On Thin Ice? (Mis)interpreting Russian Policy in the High North*, [aei.pitt.edu](http://aei.pitt.edu), diakses pada 17 November 2016
- Konyshv, Valery dan Sergunin, Alexander, 2014, *Russia's Policy on the Territorial Disputes in the Arctic*, Journal of Internal Relations and Foreign Policy, Vol. 2 No. 1, (ISSN: 2333-5866), <https://jirfp.com>, diakses pada 15 Januari 2017
- Skripsi: Dian Puspita Rini. *Faktor-Faktor Rusia Membuka Kembali Tiga Pangkalan Militer di Artik Tahun 2013*. Skripsi, Surakarta: Jurusan Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi Surakarta 2014.
- Staun Jorgen (Report) *Rusia's Strategy in the Arctic*, Danish Defence, 2015 [www.fak.dk](http://www.fak.dk) diakses pada 7 November 2016
- Tuohy, Emmet (ed), 2014, *Cooperation and Conflict in the Arctic: Roadmap for Estonia*, (ISSN 222-0529), ICDS Report, [https://www.icds.ee/.../icds.../ICDS\\_Report\\_-\\_Arctic\\_2014](https://www.icds.ee/.../icds.../ICDS_Report_-_Arctic_2014), diakses pada 15 Mei 2017

## Website

- <http://www.dw.com/id> diakses pada 31 maret 2017
- <http://arctic.ru>, diakses pada 1 Agustus 2017
- <https://www.arctic-council.org>, diakses pada 13 Maret 2018
- <https://intpolicydigest.org>, diakses pada 28 Maret 2017
- <http://www.freightweek.org>, diakses pada 15 Januari 2018
- [www.reuters.com](http://www.reuters.com), diakses pada 31 Juli 2017